

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGAULAN REMAJA

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Vintiffani Inayatih
1610104308**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS
'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGAULAN REMAJA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Vintiffani Inayatih
1610104308

PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS
'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERGAULAN REMAJA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
Vlatiffani Inayatih
1610104308

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Tri Wahyuning Pujiastuti, S.Si.T., MH.Kes
Tanggal : 20 Juli 2017

Tanda tangan : 



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGAULAN REMAJA

Vintiffani Inayah, Tri Wahyuning Pujiastuti
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: tiffanina7@gmail.com

Abstract: *The study aims to investigate the factors influencing juvenile delinquency. The analysis used the chi square test. The results showed that there were factors related to adolescent's association. The result showed that the factors influencing juvenile delinquency including knowledge and religious practice with $P = 0.000$, peer's influence with $P = 0.036$ and parenting style with $P = 0.002$. The result of chi square showed that knowledge, religious practice, peer's influence, and parenting style obtained $p < \text{Alpha}$ (0.05). There was influence among knowledge, religious practice, peer's influence, and parenting style and juvenile delinquency.*

Key Word : *juvenile delinquency, knowledge, parenting, peer's influence, religious practice*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja. Analisis yang digunakan yaitu *uji chi square*. Hasil menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja meliputi pengetahuan dan pengamalan agama nilai $P=0,000$, pengaruh teman sebaya nilai $P=0,036$ dan pola asuh orang tua nilai $P=0,002$. Hasil uji *chi square* faktor pengetahuan, pengamalan agama, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua menunjukkan nilai $P < \text{Alpha}$ (0,05). Ada pengaruh antara pengetahuan, pengamalan agama, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap pergaulan remaja.

Kata Kunci : pengetahuan, pengamalan agama, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pergaulan, remaja



PENDAHULUAN

World Health Organization atau WHO (2017) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman baru yaitu usia 10-19. Masa remaja dihadapkan pada dorongan untuk mengonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku seksual. Hal ini menjadikan resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV serta masalah penyesuaian dengan kesehatan mental. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya, yang membuat sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga (Sumiati, 2009).

Permasalahan pergaulan remaja salah satunya adalah seks pranikah. *Centers For Disease Control And Prevention* atau CDC (2016) merilis survey bahwa remaja di Amerika Serikat tahun 2015, 41% pernah melakukan hubungan seksual, 30% pernah melakukan hubungan seksual pada 3 bulan sebelumnya, 21% konsumsi alkohol atau obat-obatan dan digunakan sebelum melakukan hubungan seksual terakhir.

Kedaruratan pergaulan remaja terkait seks pranikah dapat diketahui melalui laporan Dinas Kesehatan DIY. Pada tahun 2015 terdapat 1.078 remaja usia sekolah di DIY menjalani persalinan, 976 diantaranya hamil di luar pernikahan. Pergaulan remaja yang cenderung bebas atau kurang baik menjadi salah satu penyebab kehamilan di luar nikah di kalangan remaja tersebut (Sari, 2016).

Angka kehamilan di luar nikah merata di lima kabupaten/kota di Yogyakarta (Bantul 276 kasus, Kota Yogyakarta 228 kasus, Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan

Kulon Progo 105 kasus) (Kresna, 2016). Kecamatan Sewon Bantul memiliki kasus tertinggi kehamilan di luar nikah pada tahun 2015, dengan rata-rata kasus berusia kurang dari 20 tahun (Aji, 2016).

Allah berfirman dalam surat Al Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yang digunakan yaitu berjumlah 450 (data penduduk asli maupun pendatang yang tercatat di kelurahan Panggungharjo yaitu remaja usia 15-19).

Sampel yang digunakan sejumlah 68 responden dengan teknik *simple random* yang merupakan pengambilan sampel secara acak.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada tahun 2017 di SMK Muhammadiyah Cangkringan dengan 30 responden. Dari hasil analisis tersebut didapatkan nilai reliabel kuesioner pengetahuan (0,637), pengamalan Agama (0,501), pengaruh teman sebaya (0,819) (lebih besar dari r tabel yaitu 0,361).

Analisis univariat menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Riyanto, 2011). Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Notoadmodjo, 2012). Analisis hubungan yang digunakan adalah *chi*

square dengan taraf signifikansi 5 % (0,05).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian diketahui karakteristik responden berdasar jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 36 responden (52,9%) dan perempuan berjumlah 32 responden (47,1%). Karakteristik umur responden tertinggi yaitu umur 15 tahun sebanyak 23 responden (33,8%), sedangkan yang terendah yaitu umur 19 tahun sebanyak 2 responden (2,9%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan saat ini yang tertinggi yaitu SMA berjumlah 43 responden (63,2%).

Karakteristik responden berdasarkan status pacaran yaitu pernah berjumlah 29 responden (42,6%), tidak pernah pacaran berjumlah 39 responden (57,4%). Karakteristik responden berdasarkan tinggal dengan orang tua terbanyak yaitu tinggal dengan ibu dan bapak berjumlah 60 responden (88,2%), sedangkan yang terendah tinggal dengan bapak saja berjumlah 1 responden (1,5%).

Karakteristik Pergaulan Remaja

Deskripsi karakteristik pergaulan remaja disajikan pada tabel 2 berikut :

No	Kategori Pergaulan Remaja	Frekuensi	%
1	Beresiko rendah	51	75 %
2	Beresiko tinggi	17	25 %
	Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui sebagian besar responden (75%) atau sebanyak 51 orang remaja mempunyai pergaulan remaja beresiko rendah. Kategori beresiko rendah merupakan kategori pergaulan remaja

yang tidak pernah melakukan perilaku antara lain bergandengan tangan dengan lawan jenis yang bukan mukhrim, berpelukan, mencium pipi, mencium bibir, dan melakukan hubungan seksual.

Kategori pergaulan remaja yang beresiko tinggi yaitu sejumlah 25% atau sebanyak 17 responden. Kategori pergaulan remaja beresiko tinggi merupakan kategori pergaulan remaja yang melakukan bergandengan tangan 17 orang (100%), berpelukan 8 orang (47%), mencium pipi 5 orang (29,4%), berciuman bibir 3 orang (17,4 %), melakukan hubungan seksual (0%).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pergaulan Remaja

Pengetahuan	Pergaulan Remaja					
	Beresiko Rendah		Beresiko Tinggi		Total	
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Baik	48	70,6	8	11,8	56	82,4
Cukup	3	4,4	7	10,3	10	14,7
Kurang	0	0	2	2,9	2	2,9
Total	51	75	17	25	68	100

Analisis menggunakan uji korelasi *Chi Square* dan diperoleh koefisien hubungan sebesar $0,000 \leq 0,05$ (Ho ditolak) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang pergaulan dengan pergaulan remaja.

Pengetahuan merupakan hasil tahu terhadap objek yang didapatkan dari alat indra (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pengetahuan tentang pergaulan remaja sebagian besar 82,4 % atau sebanyak 56 remaja dalam kategori baik, namun 8 remaja (11,8 %) diantaranya masuk kategori pergaulan yang beresiko tinggi. Sejalan dengan penelitian Arista (2015) yang meneliti tentang perilaku seksual berisiko remaja didapatkan

hasil dari 70 remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi, 30 remaja (42,9%) diantaranya memiliki perilaku seksual beresiko.

Hubungan Pengamalan Agama dengan Pergaulan Remaja

Pengamalan Agama	Pergaulan Remaja				Total	
	Beresiko rendah		Beresiko tinggi			
	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>
Tekun	43	63,2	0	0	43	63,2
Cukup	1	1,5	2	2,9	3	4,4
Kurang					22	32,4
Tekun	7	10,3	15	22,1		
Total	51	75	17	25	68	100

Analisis data menggunakan korelasi *Chi Square* diperoleh koefisien hubungan sebesar $0,000 \leq 0,05$ (H_0 di tolak) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang pengamalan agama dengan pergaulan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengamalan agama responden sebagian besar remaja (63,2%) atau sejumlah 43 remaja memiliki pengamalan agama yang tekun. Dari jumlah tersebut, 100 % memiliki pergaulan remaja yang beresiko rendah atau tidak melakukan perilaku yang mengarah ke seks pranikah. Sejalan dengan penelitian Darmasih (2009) yang menyatakan semakin baik pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pranikah semakin baik (tidak melakukan).

Pada penelitian ini juga mendapatkan informasi bahwa 15 (68,2%) dari 22 remaja memiliki kategori pengamalan agama kurang tekun, masuk dalam pergaulan remaja yang beresiko tinggi. Penelitian Adawiyah (2007, dalam Darmasih) menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah

antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah.

Allah berfirman dalam surat Al

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Ankabut ayat 45 :

Artinya : sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Pergaulan Remaja

Pengaruh Teman Sebaya	Pergaulan Remaja					
	Beresiko Rendah		Beresiko Tinggi		Total	
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Tinggi	5	7,4	6	8,8	11	16,2
Sedang	9	13,2	1	1,5	10	14,7
Rendah	37	54,4	10	14,7	47	69,1
Total	51	75	17	25	68	100

Analisis data menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh koefisien hubungan sebesar $0,036 \leq 0,05$ (H_0 ditolak) yang berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan pergaulan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 6 (54,5%) dari 11 remaja masuk dalam kategori pergaulan remaja beresiko tinggi. Sejalan dengan penelitian Arista (2015) menyatakan dari 59 remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang buruk, 41 remaja (69,5%) melakukan perilaku seksual beresiko. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Lestari (2014) yang menyatakan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pergaulan Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Pergaulan Remaja					
	Beresiko Rendah		Beresiko Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Otoriter	12	17,6	3	4,4	15	22,1
Permisif	9	13,2	11	16,2	20	29,4
Demokratis	7	10,3	0	0	7	10,3
Situasional	23	33,8	3	4,4	26	38,2
Total	51	75	17	25	68	100

Analisis data menggunakan uji korelasi *Chi Square* dan diperoleh koefisien hubungan sebesar $0,002 \leq 0,05$ (H_0 ditolak) yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pergaulan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pola asuh yang terbanyak digunakan di dusun Krapyak Wetan yaitu pola asuh situasional. Diketahui 3 (11,5%) dari 26 remaja dengan pola asuh situasional masuk dalam kategori pergaulan remaja beresiko rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hargiyati (2016) yang menyajikan kecenderungan yang sama yaitu dari 95 responden, 38,9% yang memiliki pola asuh situasional masuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Hasil penelitian diketahui 11 (55%) dari 20 remaja dengan pola asuh permisif masuk dalam kategori pergaulan remaja yang beresiko tinggi. Kenyataan tersebut didukung oleh penelitian Nursal (2008), menyatakan remaja dengan pola asuh permisif mempunyai peluang 600,92 kali berperilaku seksual resiko berat dibandingkan demokratis dan otoriter.

Penelitian Novanti (2013, dalam Suparni 2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif, cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku seks bebas. hal ini dikarenakan orang tua yang permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya.

Helmawati (2014) menyatakan pola asuh permisif menggunakan tipe komunikasi satu arah dan memiliki kekuasaan penuh terhadap anak sehingga anak dapat semena-mena tanpa memandang itu sesuai nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Pernyataan tersebut didukung oleh Santrock (2007) bahwa orang tua yang permisif, tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.

SIMPULAN

1. Faktor pengetahuan tentang pergaulan berpengaruh terhadap pergaulan remaja di Krapyak Wetan dengan koefisien hubungan sebesar $0,000 \leq 0,05$ ($P \text{ value} < \text{Alpha}$).
2. Faktor pengamalan agama berpengaruh terhadap pergaulan remaja di Krapyak Wetan dengan koefisien hubungan sebesar $0,000 \leq 0,05$ ($P \text{ value} < \text{Alpha}$).
3. Faktor pengaruh teman sebaya berpengaruh terhadap pergaulan remaja di Krapyak Wetan dengan koefisien hubungan sebesar $0,036 \leq 0,05$ ($P \text{ value} < \text{Alpha}$).
4. Faktor pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pergaulan remaja di Krapyak Wetan dengan koefisien hubungan sebesar $0,002 \leq 0,05$ ($P \text{ value} < \text{Alpha}$).

SARAN

1. Bagi remaja di padukuhan Krapyak
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pembelajaran untuk tetap mempertahankan pergaulan yang positif dan saling mengingatkan antar sesama remaja untuk meninggalkan pergaulan negatif. Harapan bagi remaja yang mendekati pergaulan negatif atau

melakukan seks pranikah yaitu agar segera meninggalkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan waktu untuk hal-hal yang bersifat positif, beribadah dan menggali bakat.

2. Bagi orang tua yang memiliki remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah hati orang tua untuk lebih memperhatikan aktifitas pergaulan anak remajanya. Hal ini dilakukan untuk mencegah pergaulan remaja yang bebas/negatif terutama perilaku seks pranikah.

3. Bagi Puskesmas Sewon II

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada Puskesmas II dalam rangka melakukan pembinaan terhadap remaja di Krapyak Wetan.

4. Bagi pemerintah setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah setempat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memecahkan permasalahan pergaulan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, F. B. (2016). Fresh, Kiprah Remaja Dalam Sadar KTD dalam <http://www.panggungharjo.com/fresh-kiprah-remaja-dalam-sadar-ktd/> diakses tanggal 16 Januari 2017

Arista, Devi. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA N1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*. 4 (3). 255-264.

CDC. (2012). Monitoring Your Teen's Activities: What Parents and Families Should Know, 4. Retrieved from <http://www.cdc.gov/healthyyout>

[h/protective/pdf/parental_monitoring_factsheet.pdf](http://protective/pdf/parental_monitoring_factsheet.pdf)

Darmasih, Ririn. (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidarti. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 4 (2). 129-140.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al qur'anul Karim dan terjemah*. Az-ziyadah, Surakarta.

Kresna. (2016). Dalam setahun, 976 pelajar Yogyakarta hamil di luar nikah dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/dalam-setahun-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah.html> diakses tanggal 24 Januari 2017

Lestari, I.A. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. 3 (4).27-38.

Nursal, D. G. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175–180. Retrieved from <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/29>

Asuh Permisif Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2012). *Sdki*, 16.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

WHO. (2017). *Adolescent development* dalam http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/ diakses tanggal 15 Januari 2017

Novanti, Nia. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah Pada Remaja Di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto

Riyanto, A. (2011). *Penerapan Analisis Multivariat dalam penelitian kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Ke Sebelas*. PT Erlangga, Jakarta

Sari, L. Y & Asmindari, L. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unintended Pregnancy Pada Remaja, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 12 (2).163-172

Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*, TIM, Jakarta.

Suparmi, S. & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44 (2).139–146. Suparni, Eni. (2015). Hubungan Antara Pola